

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan suatu bangsa tidak hanya tergantung pada orang tua, pendidik dan pendidikan, serta para pemimpin. Akan tetapi juga tergantung pada situasi dan kondisi lingkungan dimana anak atau peserta didik itu berada. Faktor-faktor di atas sangat mempengaruhi perkembangan anak, yang merupakan harapan bangsa sebagai pemimpin di masa depan. Agar anak atau peserta didik mempunyai kualitas yang diharapkan yang mempunyai akhlak yang baik, perlu pembinaan sejak dini yang dilakukan bersama-sama baik di lingkungan keluarga, masyarakat serta sekolah.

Akhlak suatu bangsa akan baik, apabila pembinaan dimulai terhadap anak sejak dari lingkungan rumah tangga sedini mungkin. Jika anggota keluarga sudah dibina akhlaknya dengan baik, maka ia akan menjadi anggota masyarakat yang baik. Kalau masyarakat baik, maka negara dijamin akan baik juga.

Nabi Muhammad diutus oleh Allah ke dunia tidak lain untuk memperbaiki tingkah laku atau akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW adalah sebagai pembina akhlak yang terdahulu di kalangan umat Islam dan akhlak beliau ini mendapat binaan langsung dari Allah SWT. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(Q.S. Al-Qolam: 4)

Nabi Muhammad SAW sebagai contoh yang baik bagi umat yang terdahulu sampai sekarang, baik sejak sebagai penggembala kambing, sampai pemimpin negara.

Untuk menjadi orang yang berbudi luhur hendaknya anak perlu dididik sejak usia dini. Dalam ajaran Islam supaya dilatih semenjak dari dalam kandungan. Sebagai orang tua harus menjaga kandungannya dan budi pekertinya. Sebab kepribadian dan akhlak orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan janin yang ada dalam kandungan

Sementara upaya yang dilakukan di sekolah, agar tujuan pendidikan berhasil maka pendidikan agamalah yang bisa membawa setiap manusia atau orang kepada akhlaq yang mulia. Oleh karena itu upaya pembinaan akhlakul karimah sangatlah penting dilaksanakan di sekolah.

Kata “upaya” didalam kamus umum Bahasa Indonesia diartikan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Jadi upaya pembinaan akhlak diartikan proses membina, cara membina atau bisa juga diartikan usaha yang dilaksanakan secara berguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan akhlakul karimah ini dititikberatkan pada tingkah laku atau perilaku untuk mewujudkan terciptanya budi pekerti yang luhur. Maka pendidikan akhlak atau budi pekerti sangatlah penting diberikan di Sekolah Dasar.

Berdasarkan argumentasi tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana upaya bidang pengajaran agama Islam terhadap pembinaan akhlakul karimah pada siswa Sekolah Dasar Negeri I Panjangrejo Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul.

Dari uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengetahui sejauh mana hubungan bidang pengajaran agama Islam terhadap pembinaan akhlakul karimah

pada siswa Sekolah Dasar Negeri I Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pembinaan akhlakul karimah bidang pengajaran agama Islam terhadap siswa Sekolah Dasar Negeri I Panjangrejo Pundong?
2. Bagaimana hasil pembinaan akhlakul karimah bidang pengajaran agama Islam terhadap siswa Sekolah Dasar Negeri I Panjangrejo Pundong ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap usaha manusia pasti mempunyai tujuan yang positif, seperti halnya didalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya pembinaan akhlakul karimah bidang pengajaran agama Islam terhadap siswa Sekolah Dasar Negeri I Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui hasil pembinaan akhlakul karimah bidang pengajaran Agama Islam terhadap siswa Sekolah Dasar Negeri I Panjangrejo Pundong.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan kemajuan pada Sekolah Dasar Negeri I Panjangrejo, Pundong, Bantul.

2. Memberikan sumbangan pemikiran pada lembaga pendidikan formal dalam melaksanakan bidang pendidikan agama islam di dalam pembinaan akhlakul karimah.

E. Tinjauan Pustaka

Banyak buku yang berkaitan dengan pendidikan anak dikaji, apalagi setelah berkembangnya wacana tentang islamisasi ilmu pengetahuan, penelitian-penelitian lapangan yang teratur tentang metode pendidikan anak juga banyak dilakukan. Kajian tersebut banyak menyinggung serta mengkaitkan dengan pandangan Islam. Dari beberapa buku serta literatur yang ada kaitannya dengan tema skripsi ini penulis menjadikan sebagai bahan acuan. Adapun bahan acuan penulis membaginya ke dalam dua sumber acuan yaitu sumber acuan utama (pustaka) dan pustaka penunjang.

Adapun pustaka utama dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian Gunarto yang berjudul “Usaha Pembinaan Akhlak”.
2. Kuliah akhlak yang ditulis oleh Drs. H. Yunahar Ilyas LC, buku ini mengkaji tentang pengertian dan ruang lingkup akhlak serta berbagai macam akhlak itu sendiri. Buku ini dijadikan acuan utama oleh penulis karena pendidikan tentang akhlak (perilaku) ada dalam buku ini
3. Penelitian Purwaningsih yang berjudul “Proses Pembentukan Akhlakul Karimah”

F. Kerangka Teoritik

1. Pembinaan Akhlakul Karimah

Akhlaqul Karimah terdiri dari dua kata yakni “akhlak” dan “karimah”. Akhlak ialah budi pekerti, dimana bukan merupakan teori yang muluk-muluk, tetapi akhlak sebagai tindak-tanduk manusia yang tidak dibuat-buat dan itu adalah

gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa manusia. Karimah berasal dari bahasa arab yang berarti mulai atau baik, jadi yang penulis maksud akhlaqul karimah adalah tingkah laku yang baik terhadap Tuhan, sesama manusia maupun terhadap dirinya sendiri.

Dalam kuliah akhlak (H. Yunahar Ilyas , 2000) Akhlak adalah jamak dari kata *khuluq* yang menurut *Lughotan* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Tuhan dengan perilaku makhluk atau manusia.

Pembinaan berasal dari bahasa Indonesia berarti proses membina, cara membina atau bisa juga berarti usaha dan kegiatan yang dilaksanakan secara berguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1990 : 456). Pembinaan berasal dari terjemahan bahasa Inggris training yang artinya latihan, pendidikan, pembinaan. Lebih menekankan pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.

Pembinaan akhlak di sini berarti proses membina atau cara membina tingkah laku yang tidak hanya sekedar teoritis, tetapi lebih menekankan pada pengembangan praktis dengan melibatkan keterpaduan antara kehendak Tuhan dengan perilaku makhluk agar manusia memperoleh sikap kecakapan dan memiliki akhlak yang baik. Sedangkan pendidikan hanya mementingkan pada segi teoritis: pengembangan, pengetahuan dan ilmu (A. Mangun Hardjono, 1991: 11).

Pembinaan berasal dari kata dasar “Bina” yaitu pembaharuan (Departemen pendidikan dan kebudayaan ,1999: 134)Definisi pembinaan yaitu suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan

hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif (Mangun Hardjono, 1991: 11-12) Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan yang dilakukan dalam hal kegiatan keagamaan yang meliputi ibadah akhlak.

2. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak

Para ahli etika berpendapat bahwa sumber-sumber akhlak yang merupakan pembinaan mental ada beberapa faktor yang antara lain:

a. Faktor dari luar

Secara langsung maupun tidak langsung, disadari maupun tidak disadari bahwa pembinaan akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar dari diri sendiri, yaitu keturunan, sekolah, lingkungan, pengalaman, rumah tangga dan pimpinan.

b. Faktor dari dalam

Faktor ini adalah yang terdapat di dalam diri manusia yang juga merupakan faktor penentu. faktor tersebut adalah insting dan akalinya, adat kepercayaan, keinginan, hawa nafsu, hati nurani.

3. Ruang Lingkup Akhlaq

Menurut Muhammad Abdullah dalam bukunya *Dustur al akhlaq fi al Islam*, membagi ruang lingkup akhlaq menjadi lima bagian:

a. Akhlaq Pribadi (*al akhlaq al-fardiyah*) yang terdiri:

- 1). Yang diperintahkan (*al awamir*)
- 2). Yang dilarang (*an-nawahi*)
- 3). Yang diperbolehkan (*al-mubahat*)
- 4). Akhlaq dalam keadaan darurat (*al-mukhafafah bi al-ibththiar*).

b. Akhlaq Berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*) yang terdiri dari:

- 1) Timbal balik orang tua dan anak (*wajibat bahwa al-ushul wa al furu'*)
 - 2) Kewajiban suami istri (*wajibat baina al azwaj*)
 - 3) Kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat baina al awarib*)
- c. Akhlaq Bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima' iyyah*) terdiri dari:
- 1) Yang dilarang (*al-mahzurat*)
 - 2) Yang diperintahkan (*al-awamir*)
 - 3) Kaidah-kaidah adab (*qawaid al-adab*)
- d. Akhlaq bernegara (*akhlaq ad-dawah*) terdiri dari:
- 1) Hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-alaqoh baina ar rais wa as-syaib*).
 - 2) Hubungan luar negeri (*al-alaqat al-khariyyah*)
- e. Akhlaq Beragama (*al akhalad ad-dinniyyah*)
- Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*)

Menurut pendapat Yunahar Ilyas, lingkup akhlaq adalah:

- a. Akhlaq terhadap Allah SWT

Akhlaq terhadap Allah SWT dapat dirinci dalam beberapa macam yaitu:

- 1). Taqwa

Taqwa istilah yang populer adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

- 2). Cinta dan ridho

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya,

dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang, dan bagi mekmin cinta yang bertama dan utama adalah cinta kepada Allah SWT.

Sedangkan ridho artinya dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datangny dari Allah dan Rasulnya, baik berupa perintah, larangan maupun petunjuk-petunjuk lainnya.

3). Ikhlas

Ikhlas secara terminologi adalah beramal semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT.

4). Khauf dan raja'

Khauf dan raja' atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Bila salah satu dominan dari lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang.

Dominasi khalaf menyebabkan sikap pesimisme dan putus asa, sementara dominasi raja' menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari azab Allah SWT

5). Tawakal

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya.

6). Syukur

Syukur adalah memuji Si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukan, yaitu mengakui nikmat dalam batin, mengucapkan dengan lisan, menjadikannya sebagai sarana taat kepada Allah SWT.

7). Muraqabah

Muraqabah adalah menjaga, mengawal dan mengamati, kesadaran seseorang muslim, bahwa dia berada dalam pengawasan Allah SWT.

8). Taubat

Taubat berarti kembali, dalam arti kembali dari sesuatu menuju sesuatu, kembali dari sifat tercela menuju ke sifat terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari ma'siat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai.

b. Akhlak terhadap Rasullulah SWT

Akhlak terhadap Rasullulah dapat dirinci menjadi:

1). Mencintai dan memuliakan Rasul

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT, tentulah harus beriman bahwa Muhammad adalah Nabi dan Rasullulah yang terakhir, penutup sekalian Nabi dan Rasul, tidak ada lagi Nabi sesudah beliau.

2). Mengikuti dan mentaati Rasul

Mengikuti Rasullulah SAW adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Allah berfirman :

وَاللَّهُ ذُنُوبَكُمْ لَكُمْ وَيَغْفِرَ اللَّهُ يُحِبِّكُمْ فَاتَّبِعُونِي اللَّهُ يُحِبُّونَ كُنْتُمْ إِنْ قُلَ
رَّحِيمٌ غُفُورٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah, jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Ali Imran: 31)

3). Mengucapkan shalawat dan salam

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”(QS. Al-Ahzab: 56)

c. Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi dirinci menjadi:

1). Shidiq

Shidiq mempunyai arti benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong. Seorang muslim dituntut untuk selalu beada dalam keadaan lahir batin, benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan.”

2). Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman, sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya.

3). Istiqomah

Istiqomah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.

4). Iffah

2). *Akhlak mazmumah* yaitu akhlak yang tercela, yang rendah, akhlak yang tercela ini wajib kita ganti dengan sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran yang tinggi, memang justru akhlak yang rendah inilah yang bersesuaian dengan ajakan hawa nafsu manusia, sehingga kalau tidak kuat mengendalikan maka seseorang akan mudah tersesat dalam lembah hitam dan hina. Dan bila manusia mengikuti hawa nafsu maka ia akan terpandang rendah di mata manusia dan hina di hadapan Allah SWT.

6. Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar

Pendidikan akhlak di Sekolah Dasar mencakup ketiga tema sentral yang harus dicapai oleh anak didik, antara lain:

- Anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.
 - Anak mampu melaksanakan shalat dengan baik.
 - Anak mampu berakhlak baik (berbudi pekerti luhur)¹
- a. Bahan-bahan pelajaran akhlak di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:
- 1). Adab belajar
 - 2). Adab makan dan minum
 - 3). Adab tidur
 - 4). Adab kebersihan
 - 5). Adab terhadap Ibu dan Bapak
 - 6). Adab dalam pergaulan
 - 7). Adab berbicara
 - 8). Adab terhadap orang yang terkena musibah

- 9). Sifat-sifat tercela
- 10). Adab tercela
- 11). Adab silaturahmi
- 12). Syukur nikmat

b. Hasil yang ingin dicapai pendidikan akhlak di Sekolah Dasar

Adapun yang ingin dicapai melalui pelajaran akhlak antara lain adalah sebagai berikut:

- 1). Siswa suka berbakti terhadap Ibu dan Bapak dalam kehidupan sehari-hari, ketika sakit dan setelah Ibu dan bapak meninggal.
- 2). Siswa suka bertutur kata sopan dan berbuat baik terhadap guru.
- 3). Siswa suka bertutur kata sopan dan berbuat baik terhadap orang lain (keluarga, tetangga, dan teman).
- 4). Siswa suka bersih dan kebersihan (badan, pakaian, tempat tinggal, tempat ibadah dan sekolah).
- 5). Siswa suka mengucapkan kalimat thoyyibah sesuai dengan penggunaannya (*hamdalah, astaghfirullah, laailaa haillallah, masya Allah, subhanallah, Insya Allah*).
- 6). Siswa suka melakukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungannya.
- 7). Siswa senantiasa melaksanakan sifat-sifat terpuji (sabar, jujur, pemaaf, meminta maaf, rajin, dermawan, hemar, rendah hati, menepati janji dan suka menolong).

Iftah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

5). Mujahadah

Mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal-hal yang menghambat pendekatan diri kepada Allah SWT.

6). Syaja'ah

Syaja'ah adalah mempunyai arti berani, tetapi bukan berani dalam arti siap menentang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani mempertuntutkan hawa nafsu. Akan tetapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

7). Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur.

8). Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau dicak baik. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan perbuatannya.

9). Sabar

Sabar berarti menahan dan mengekang. Secara terminology sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang rendah atau tidak baik.

10). Pemaaf

Pemaaf adalah sikap member maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas.

d. Akhlak dalam Keluarga

1). Birrul walidain

Istilah birrul walidain berasal dari Nabi langsung, bahwa Rasulullah

Bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ، سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيُّ
الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ، الصَّلَاةُ عَلَى
وَقْتِهَا. قُلْتُ، ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ، بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ،
ثُمَّ أَيُّ؟ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (سَفْوَةٌ عَلَيْهِ)

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman Abdullah Ibn Mas'ud ra, dia berkata: aku bertanya kepada Nabi SAW: Apa amalan yang paling disukai oleh Allah SWT? Beliau menjawab: Shalat pada waktunya” aku bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab “Birrul walidain”, kemudian aku bertanya lagi: seterusnya apa? Beliau menjawab, “Jihat fii sbilillah”.

(HR. Muttafaun Alaihi)

2). Hak, kewajiban dan kasih sayang suami isteri

Salah satu tujuan perkawinan dalam islam adalah untuk mencari ketentraman atau sakinah, Allah SWT berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu mendapatkan kehidupan yang tentram (sakinah) dan diantara kamu kasih sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. Ar-Rum: 21)

3). Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga sebagai amal jariyah di masa depan untuk kepentingan di akherat kelak.

Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkannya, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

e. Akhlak Bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat dapat dibagi menjadi:

1). Bertamu dan menerima tamu

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan bertamu dan menerima tamu, ada kalanya kita yang mengunjungi sanak saudara, teman-teman atau paa kenalan dan diwaktu lain kita dikunjungi. Supaya kegiatan kunjungan mengunjungi tersebut tetap berdampak positif bagi kedua belah pihak, maka Islam memberikan tuntunan bagaimana sebaiknya kegiatan bertamu dan menerima tamu.

2). Hubungan baik dengan tetangga

Sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat kita adalah tetangga. Merekalah yang diharapkan paling dahulu memberikan bantuan jika kita membutuhkannya. Jika kita menerima musibah tetanggalah yang paling dahulu datang mengulurkan bantuannya.

3). Hubungan baik dengan masyarakat

Selain dengan tamu, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja sosial, dan lingkungan lainnya, baik lingkungan yang seagama, maupun dengan pemeluk agama lainnya.

4). Pergaulan muda-mudi

Dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, terutama antar muda-mudi, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus, di samping ketentuan hubungan masyarakat yang lainnya, yaitu mengucapkan salam dan jabat tangan.

5). Ukhwah Islamiyah

Ukhwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan warga Negara, yang mengikat persaudaraan itu adalah kesmaan, keyakinan atau iman kepada Allah SWT dan Muhammad itu adalah Nabi dan utusan-Nya.

f. Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara terdiri dari:

1). Musyawarah

Musyawarah berasal dari kata syawara yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Maka ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil dan dikeluarkan dari yang lain, termasuk pendapat. Musyawarah dapat juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu, tetapi kata musyawarah biasanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya.

2). Menegakkan keadilan

Istilah menegakkan berasal dari kata "adil" (bahasa arab) yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang.

Dalam pengertian yang pertama keadilan dapat diartikan sebagaimana membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama. Misalnya semua pegawai dengan kompensasi akademik yang sama dan masa kerja yang sama, mendapatkan hak gaji yang sama dan tunjangan yang sama.

Semua warga dengan status yang berbeda dapat pengakuan yang sama di mata hukum.

Pengertian yang kedua, keadilan dapat diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau member seseorang sesuai dengan kebutuhannya, misalnya orang tua yang adil akan membiayai pendidikan yang sama terhadap anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

3). *Amar ma'ruf nahi munkar*

Secara harfiah *amar ma'ruf nahi munkar* berarti menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

Dengan ruang lingkup *amar ma'ruf nabi munkar* yang secara luas dapat diperinci, baik dalam aspek, aqidah, ibadah, akhlak, maupun menambah (sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya).

Secara tauhidullah yaitu: mendirikan shalat, membayar zakat, toleransi beragama, membantu kaum miskin, disiplin transparan dan lain sebagainya.

4). Hubungan pemimpin dan dipimpin

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pemimpin orang yang beriman :

لِلَّهِ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya :

Allah pemimpin orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, dan orang-orang yang kafir pemimpin-pemimpin mereka adalah thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan, mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqoroh: 257)

Kriteria pemimpin yang baik adalah:

- a). Beriman kepada Allah SWT
- b). Mendirikan shalat
- c). Membayar zakat
- d). Selalu tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

4. Peranan Akhlak Bagi Kehidupan Manusia

Dalam pergaulan hidup manusia tidak bisa hidup di luar kehidupan bersama. Sedangkan untuk bisa bergaul dan dihormati orang lain yang ada di sekitarnya, harus memiliki akhlak yang baik dan terpuji.

Akhlak yang baik dan mulia akan mengantarkan kedudukan manusia pada posisi yang terhormat dan lebih tinggi, sebab sebaik-baik manusia adalah orang yang terbaik akhlaknya, beriman dan beramal sholeh. Kepribadian yang dimiliki seseorang yang dipengaruhi oleh pembentukan wataknya atau kebiasaan diri.

Sebab pada hakekatnya manusia terdapat dua bentuk watak yang sangat mempengaruhi akhlak manusia yaitu:

a. Watak hewani

Watak hewani ini memuat berbagai macam nafsu dan insting yang bertaraf rendah. Oleh karena itu tidak dapat dipengaruhi sama sekali oleh kekuatan dari luar.

b. Watak budi

Watak ini mengandung fungsi-fungsi jiwa yang tinggi tarafnya seperti, kekuatan, kemauan, kekuatan membentuk pendapat dan kehalusan perasan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar berupa pendidikan, masyarakat, ajaran agama dan lingkungan sekitar. Kebaikan bentuk manusia dan kemuliaan yang diberikan Tuhan adalah karena manusia telah diberi hidayah. Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, kita jumpai ada gejala umum bahwa orang disenangi dan dihormati orang yang ada di

sekitarnya, bukan karena hartanya, kedudukannya, atau kepandaianya, melainkan karena sikap dan perangainya yang terpuji.

5. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sangat penting, karena dengan pendidikan akhlak akan sangat menentukan kehidupan suatu bangsa. Oleh karena pendidikan akhlak dapat ditinjau dari berbagai hal yaitu:

a. Akhlak sebagai perilaku

Yang dimaksud perilaku adalah sesuatu yang baik dari sikap jiwa yang benar terhadap kholiknya dan terhadap sesama manusia.

Sifat tertanam dalam jiwa daru padanya timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Ini berarti termasuk dalam konsep akhlak dalam semua kebiasaan tanpa pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.

b. Akhlak sebagai ilmu

Yang dimaksud adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerapkan tentang apa yang harus dilaksanakan oleh sebagai manusia terhadap sebagiannya, menjelaskan tujuan yang akan dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang harus mereka perbuat.

c. macam-macam akhlak

1). *Akhlak mahmudah* atau *akhlak karimah* yaitu akhlak yang terpuji, hal ini sangat besar artinya bagi kehidupan manusia, sehingga wajib untuk dimilikinya. Karena dengan akhlak terpuji manusia dapat mempertahankan martabatnya sebagian makhluk hidup.

- 8). Siswa senantiasa menghindari perbuatan tercela (marah, dusta, dendam, dengki, malas, kikir, boros, tinggi hati, riya', zalim).

c. Cara mengajarkan akhlak di Sekolah Dasar

1. Adab silaturahmi

Hal itu perlu diperhatikan untuk mengajarkan adab bersilaturahmi adalah:

- a) Sebelum melaksanakan kegiatan belajar, guru hendaklah merencanakan kegiatan belajar yang tertuang dalam program pengajaran, lembaran observasi, dan lembar kerja.
- b) Guru hendaklah mengenal kondisi awal murid baik pengetahuan, ketrampilan, maupun penghayatan.

2). Sifat-sifat terpuji

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mengajarkan sifat-sifat terpuji antara lain:

- a) Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar hendaklah merencanakan kegiatan belajar yang tertuang dalam rencana pengajaran, lembar observasi dan lembar kerja.
- b) Guru hendaklah mengenal kondisi awal siswa baik pengetahuan, ketrampilan maupun penghayatan.

d. Alat pengajaran dengan pengajaran akhlak

Salah satu faktor penunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam belajar mengajar adalah alat pelajaran yang memadai sesuai dengan materi yang disajikan.

Fungsi alat pelajaran adalah sebagai alat penunjang efisiensi dan efektivitas pelaksanaan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Alat pelajaran juga akan menimbulkan kegairahan belajar mengajar, dengan alat pelajaran itu pelajaran lebih mudah dapat diketahui, difahami dan dihayati oleh siswa hingga mereka memperoleh kesan belajar yang baik.

Bagi guru alat pelajaran tersebut akan memudahkan dalam menyelesaikan pengajaran.

Dalam memiliki alat pelajaran ada beberapa prinsip yang perlu kita ketahui antara lain:

- 1) Harus sesuai dengan tujuan
 - 2) Harus dapat membantu menimbulkan tanggapan terhadap bahan pengajaran.
 - 3) Harus merangsang timbulnya minat anak.
 - 4) Harus ada kaitannya dengan pelajaran dan dapat membantu meringankan pelajaran tersebut.
 - 5) Harus disek apakah dengan alat tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
 - 6) Tidak boleh menggunakan alat peragaan Nabi atau Tuhan.
 - 7) Harus sesuai dengan kemampuan guru dan siswa.
 - 8) Harus sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.
- e. Hal-hal yang perlu diperhatikan

Untuk suksesnya program belajar mengajar akhlak perlu pula diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Kondisi keagamaan siswa

Ada siswa yang berasal dari keluarga yang sudah beragama Islam dengan baik, ada yang berasal dari keluarga yang sedang-sedang saja dan ada pula siswa yang berasal dari keluarga yang derajat Islamnya sangat minimal. Kesiapan menerima pendidikan agama Islam dari siswa akan sangat berbeda-beda.

2) Kondisi orang tua

Seorang guru harus memperhatikan kondisi orang tua siswa, hal ini dimaksudkan supaya orang tua memberikan dukungan materi pengajaran akhlak tersebut sehingga sasaran dapat tercapai, kalau kondisi orang tua baik dalam arti orang tua yang mengetahui norma-norma agama, maka hal ini bukan merupakan rintangan bagi pendidikan akhlak, tetapi bagi orang tua yang tidak mengenal agama, maka keadaan siswa tentu berbeda.

3) Kondisi sosial budaya

Sekolah-sekolah yang terletak di tengah masyarakat yang mempunyai tingkat sosial budaya yang beraneka ragam yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pengajaran akhlak.

a) Lingkungan sosial budaya yang positif

hal ini ditandai dengan keadaan masyarakat yang pada umumnya taat beragama, ia memiliki lembaga-lembaga keagamaan, masjid, mushola. Kondisi ini sangat menunjang pengajaran akhlak.

b) Lingkungan budaya yang positif

Lingkungan ini ditandai oleh keadaan masyarakat yang beragama dengan sedikit lembaga sosial keagamaan yang dapat mendukung berlangsungnya pengajaran unsur-unsur pokok pendidikan akhlak.

c) Lingkungan sosial budaya yang negatif

Jika sekolah dekat jalan, lapangan, tempat-tempat hiburan seperti: bioskop, tempat pelacuran, daerah-daerah pariwisata dan lain-lain, ia mempunyai lingkungan yang negative bagi belajar mengajar unsur pendidikan akhlak.

Guru pendidikan agama Islam dalam lingkungan sosial budaya (a) dan (b) dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, tetapi untuk lingkungan sosial budaya (c) guru harus sering konsultasi dengan tokoh masyarakat setempat.

4) Adat setempat

Masyarakat Indonesia hidup dalam berbagai lingkungan adat, tata kehidupan yang sudah menjadi adat dijadikan pedoman hidup oleh anggota masyarakat lingkungan yang bersangkutan. Penyampaian bahan pelajaran akhlak harus disalurkan melalui adat yang berlaku pada masing-masing adat setempat.

G. Metode Penelitian

1. Metode penentuan subyek

Dalam penentuan subyek, penulis menggunakan metode *stratified random sampling* yang mengandung arti bahwa pengambilan sampel secara random, dimana populasinya bersifat heterogen.

Adapun yang menjadi subyek atau sumber data penelitian ini yaitu:

- a) Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri I Panjangrejo.
- b) Siswa-siswi SD I Panjangrejo, Bantul kelas V A dan V B.

Dalam hal ini subyek peneliti yang diambil kelas V A dan V B SD I Panjangrejo tahun ajaran 2008 yang berjumlah 35 siswa, oleh karenanya peneliti tidak menggunakan sampel mengingat jumlah populasi yang terdapat di kelas V A dan V B kurang dari 100 siswa.

Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian populasi. Hal tersebut sesuai ketentuan dari Dr. Suharsimi Arikunto untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil sama, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Selanjutnya apabila jumlah subyek besar dapat diambil antara 10% sampai 15% atau 20% sampai 25% atau lebih.

2. Metode pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan beberapa alat pengumpul data, yaitu:

- a) Metode observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

Dalam hal ini, yang menjadi fenomena adalah keadaan SD I Panjangrejo Pundong, Bantul, termasuk keadaan siswa, guru, karyawan, sarana dan fasilitas serta letak geografisnya.

b) Metode interview (wawancara)

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

Pengumpulan data-data melalui tanya jawab secara langsung, yaitu dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.

Dimana dua orang atau lebih hadir secara fisik dan masing-masing pihak menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.

Dalam hal ini interview dilaksanakan kepada kepala sekolah. Interview digunakan untuk mengungkapkan data sejarah berdirinya sekolah, gambaran umum SD I Panjangrejo, Pundong, Bantul dan sebagainya.

c) Metode angket (questioner)

Yaitu sejumlah pertanyaan tertentu yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang perilakunya atau hal-hal yang diketahui.

Menurut Anas Sudijono metode kuisisioner atau angket dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, dimana setiap pertanyaan terdapat jawabannya.

Metode ini juga merupakan metode yang utama setelah metode observasi, karena hasil dari metode ini nantinya akan mengungkapkan tingkat pembinaan akhlakul karimah di SD I Panjangrejo, Pundong, Bantul setelah memperoleh pembinaan dari guru pendidikan agama Islam.

d) Metode dokumentasi

Yaitu upaya pengumpulan data yang diambil dari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan lain sebagainya

3. Metode Analisa Data

Setelah memperoleh data yang diperlukan, kemudian data-data tersebut dikelompokkan mana yang termasuk data statistik (kuantitatif) dan mana data yang termasuk data non statistik (kualitatif) untuk memecahkan masalah tersebut penulis menggunakan analisis sebagai berikut:

a. Analisis induktif

Yaitu suatu cara untuk memperoleh pengetahuan dengan dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkret. Kemudian dari fakta-fakta khusus dan peristiwa konkret itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.

Dalam hal ini penulis berusaha untuk menarik generalisasi (kesimpulan) dari beberapa pendapat para pemikir yang membahas tentang upaya pembinaan akhlakul karimah pada siswa.

b. Cara deduktif

Adapun metode deduktif menurut Sutrisno Hadi, yaitu kebalikan dari metode induktif, dari pembahasan terhadap data-data yang bersifat umum, ditarik kesimpulan khusus.

Demikian pula dengan metode ini penulis berusaha untuk menarik generalisasi (kesimpulan) dari pendapat-pendapat para pemikir yang bersifat umum menjadi kesimpulan yang khusus (detail).

4. Analisis kuantitatif

Yang dimaksud analisis kuantitatif disini adalah menganalisis hal-hal yang berujud angka yang dapat dihitung dengan rumus presentase.

Rumus yang dipergunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

F = Frekuensi

N = Number of case

H. Sistematika Pembahasan

Pokok pikiran yang akan tersaji dalam tulisan ini tersimpul kedalam beberapa bagian, dan itu merupakan pilihan-pilihan yang menjadi sistematika pembahasan.

Sebelum memasuki bab demi bab, terlebih dahulu dikemukakan halaman formalitas yang memuat: halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri 1 Panjangrejo. Pada bab ini membahas tentang luas tanah, letak geografis, struktur

organisasi, keadaan guru dan murid, serta sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri I Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul.

Pada bab ketiga merupakan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang akan menyajikan analisis data yang membahas tentang pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah serta tingkat kesanggupan siswa untuk melaksanakan pembinaan akhlakul tersebut dalam bentuk analisis kuantitatif, dilanjutkan dengan bentuk analisis kualitatif dalam mengambil kesimpulan mengenai keadaan pembinaan akhlakul karimah SD I Panjangrejo, Pundong, Bantul.

Bab kelima adalah bab penutup. Pada bab penutup ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup yang akan dikuras sesingkat dan sepadat mungkin, tapi menyeluruh.

Sebagai bagian akhir dari rangkaian skripsi ini, penulis menampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan diakhiri daftar riwayat pendidikan penulis